



## HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN

Fadhila Nuritasari<sup>1</sup>, Upik Elok Endang Rasmani<sup>1</sup>, Jumiatmoko<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: fadhila.nuritasari@gmail.com, upikelok@staff.uns.ac.id, jumiatmoko@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Kompetensi sosial perlu dimiliki anak sejak usia dini untuk berinteraksi secara baik terhadap lingkungannya dan supaya anak tidak berperilaku negatif serta menjadi antisosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial adalah pola asuh. Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh *authoritative* karena selalu melibatkan anak dalam kegiatan keluarga dan memberikan kebebasan anak tetapi tetap memberikan batasan pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Se-Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2020 menggunakan sampel 56 anak. Pengambilan data penelitian ini menggunakan kuisioner dan diisi oleh orang tua. Hasil hipotesis dilaksanakan dengan uji *Spearman Rho*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,042 < 0,05$  yang bermakna ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun. Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,273. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik pola asuh *authoritative* maka semakin baik kompetensi sosial anak pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Se-Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo.

**Kata Kunci:** *Pola asuh, authoritative, kompetensi sosial, anak usia 5- 6 tahun*

### ABSTRACT

*Social competence needs to be owned by children from an early age to interact well with their environment and so that children do not behave negatively and become antisocial. One of the factors that influence social competence is parenting. The parenting style that is mostly applied by parents is authoritative parenting because it always involves the child in family activities and gives the child freedom but still puts limits on the child. The purpose of this study was to determine the relationship between authoritative parenting and social competence on 5-6 years children in TK at Gadingan village, Mojolaban, Sukoharjo. This research use quantitative approach with correlation types. This research was done on January 2020 which sample is 56 children. Retrieval of data from this study using a questioner that filled out by the parents. The result of the hypothesis was determined using the Spearman rho test. The result showed significance value of  $0,042 < 0,05$  that means there is a relationship between authoritative parenting and social competence on 5-6 years children. The correlation coefficient is obtained 0,273. The conclusion of this study is the more positive the authoritative parenting style, the children's social competence will increase on 5-6 years children in TK at Gadingan village, Mojolaban, Sukoharjo.*

**Keywords:** *Parenting style, authoritative, social competence, 5 – 6 years old children*

## PENDAHULUAN

Kompetensi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini. Kompetensi sosial menjadi peranan penting dalam mencegah agresi, penyalahgunaan narkoba, pengasingan sosial, kejahatan atau masalah perilaku seperti perbuatan negatif kepada teman sebaya (Patterson, Capaldi, & Bank 1991; Webster Stratton, Reid, & Hommond, 2001) dalam Nieto, et.al., 2017. Selain itu, Justicia, et al. (Nieto, et.al., 2017) menjelaskan kompetensi sosial merupakan salah satu faktor terpenting dalam pencegahan perilaku anti sosial. Apabila anak belum memiliki kompetensi sosial, maka anak dapat memiliki masalah sosial, seperti anak menjadi anti sosial dan berperilaku agresi.

Perilaku agresi mempunyai keterikatan hubungan terhadap permasalahan kompetensi sosial (Coie & Dodge; dalam Semrud-Clikeman, 2007). Perilaku agresi tersebut dapat berupa perbuatan yang melukai fisik seseorang. Temuan peristiwa agresi pada anak usia dini telah terjadi di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Seorang anak TK telah melukai anak yang lebih kecil darinya hingga terluka dan berdarah pada saat berebut dikamar mandi (Wasono, 2016).

Pencegahan terhadap perilaku agresi ataupun perilaku negatif anak dapat dicegah dengan upaya pembentukan kompetensi sosial anak yang sesuai harapan. Pembentukan kompetensi sosial tersebut dapat diberikan pada masa kanak-kanak. Pembentukan kompetensi sosial dimasa kanak-kanak sangat penting karena anak-anak awal prasekolah menunjukkan kesulitan sosial di prasekolah.

Pembentukan kompetensi sosial tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor. Ada salah satu faktor yang membuat kompetensi sosial anak masih belum berkembang sesuai harapan. Semrud-Clikeman (2007) menyatakan bahwa keluarga dapat mempengaruhi kompetensi sosial anak. Salah satu yang berkaitan dengan keluarga adalah pola asuh. (Akhtar, Malik & Bageer, 2016; Ren & Edwards,

2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kompetensi sosial anak dipengaruhi faktor pola asuh.

Pola asuh adalah konsep strategi yang diterapkan orang tua untuk membesarkan anaknya (Vijila, Jose Thomas & Ponussamy, 2013). Pola asuh bisa digunakan orang tua untuk mendidik anaknya sebagai manifestasi dari bentuk tanggung jawabnya terhadap anak (Thohoa, 2004).

Berdasarkan penjabaran diatas kesimpulan dari pola asuh adalah salah satu cara dan upaya orang tua membesarkan anaknya dari kecil hingga dewasa dan mendidiknya agar kompeten didalam lingkungannya. Para Orang tua sering menerapkan pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* menurut Baumrind (Santrock, 2007) Setiap pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.

Pemberian pola asuh yang berbeda bisa membentuk sifat karakteristik anak berbeda dari anak-anak termasuk perilaku di sekolah (Konnie & Alfred, 2013). Penerapan pola asuh dirumah dapat berdampak pada perilaku mereka saat berinteraksi dengan lingkungannya, perilaku yang dilakukan anak bisa perilaku positif atau negatif. Masing-masing perilaku yang ditunjukkan anak berbeda-beda karena berasal dari keluarga yang berbeda pula.

Pola asuh *authoritative* dibandingkan pola asuh lain memiliki hasil yang lebih baik. Ren dan Edwards (2015) menyatakan pola asuh *authoritative* dapat membangun kompetensi sosial anak, sebaliknya pola asuh *authoritarian* memberikan pengaruh kurang baik terhadap kompetensi sosial anak. Mendukung pernyataan Ren dan Edwards tersebut (Jabaghourian, Shorkhabi, Quanch, dan Strage, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh *authoritative* mempunyai ikatan yang positif dan berarti, kompetensi sosial, sudut pandang positif, pengontrolan diri, dan berkurangnya tindakan kurang baik pada anak-anak.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dan hasil catatan peneliti dari hasil wawancara dan observasi di TK dan RA yang berada di Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Data dilapangan ditemukan bahwa mayoritas anak usia 5-6 tahun ditempat tersebut masih memiliki kompetensi sosial yang belum berkembang, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hubungan pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun.

### **Pola Asuh *Authoritative***

Pola asuh *authoritative* yaitu orangtua membangun kepribadian anaknya dengan memprioritaskan kepentingan anak secara logis (Tridhonanto, 2014). Artinya pola asuh *authoritative* lebih mengutamakan pemikiran anak sebagai upaya dalam membentuk kepribadiannya. Baumrind (Santrock, 2002) mengatakan anak dengan orang tua *authoritative* menunjukkan sikap ceria, mampu mengontrol emosi, mandiri, dan berprestasi. Anak bersikap santun dalam menjalin pertemanan, mampu bekerja sama dengan orang lain, dapat mengendalikan stres secara positif. Papalia dan Feldman (Sutejo, 2018) pola asuh *authoritative* lebih mengutamakan anak tetapi tetap pada peraturan sosial yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan pola asuh *authoritative* yaitu pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, selalu mengajaknya terlibat dalam kegiatan keluarga sehingga diharapkan anak memiliki kepribadian yang baik dan dapat berinteraksi secara positif kepada semua orang.

### **Manfaat Pola Asuh *Authoritative***

Pola asuh *authoritative* memiliki manfaat yaitu (Lidyasari, 2013) mengatakan anak yang terbiasa dengan pola asuh *authoritative* akan memberikan dampak yang positif, seperti bisa merasakan kebahagiaan, anak bisa mengontrol dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang besar, pemaaf, anak

dapat mengatasi tekanan, memiliki cita-cita dapat berprestasi, dan berkomunikasi kepada teman atau orang dewasa dengan baik, serta bertambah kreatif dan inovatif. Memperkuat pernyataan Lidyasari, hasil penelitian (Konnie & Alfred, 2013) mengatakan bahwa pola asuh *authoritative* berdasarkan penalaran, pemahaman, konsensus, dan kepercayaan menghasilkan perilaku prososial. Pada hasil penelitian lain (Vijila, Jose & Jose, 2013) menyatakan pola asuh *authoritative* diberikan orang tua untuk anak-anak tersebut memiliki penyesuaian terbaik terutama dalam hal kompetensi sosial, karena orang tua berupaya menyeimbangkan kehendak yang tinggi dengan respons emosional dan menghormati otonomi anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian diatas kesimpulan manfaat pola asuh *authoritative* adalah anak menjadi percaya diri, kreatif, bisa mengatur diri sendiri, bisa bersosialisasi baik dengan orang-orang dilingkungannya, memiliki perilaku prososial serta memiliki perilaku kompetensi sosial.

### **Aspek-aspek Pola Asuh *Authoritative***

Penelitian ini menggunakan aspek pola asuh *authoritative* yang mengadaptasi kuesioner yang bernama *The Parenting Styles and Demensions Questionnaire – Short Version (PSDQ-short Version)*. Kuesioner ini dipublikasikan oleh Robinson (2001) yang berjumlah 3 aspek dimensi, yaitu hubungan (kehangatan dan dukungan), peraturan (pertimbangan/penalaran) dan jaminan otonomi (partisipasi demokratis). Aspek hubungan yaitu yang melibatkan keramahan atau kehangatan dan dukungan dalam sebuah hubungan anak dan orang tua. Aspek peraturan yaitu orang tua memberikan alasan dan menjelaskan tentang peraturan ataupun perbuatan yang harus di patuhi dan membantu menjelaskan tentang perasaan yang dirasakan oleh anak. Aspek jaminan otonomi yaitu orang tua berperan secara demokratis kepada anaknya.

## Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kecakapan seseorang dalam melibatkan diri bersosialisasi bersama teman sebayanya dan orang dewasa dilingkungannya (Fabes, 2006, Rose-Krasnor, 1997). Semrud-Clikeman (2007) menyatakan kompetensi sosial merupakan suatu potensi dari individu untuk bisa melihat pandangan lain dalam hal situasi, dan individu tersebut dapat menjadikan pengalaman masa lampaunya sebagai pembelajaran dimasa depan. Potensi tersebut bisa digunakan individu untuk memecahkan tantangan sosial. Kompetensi sosial juga merupakan kepiawaian pada diri individu untuk bersosialisasi, mengerti keadaan sosial, menjalin interaksi sosial secara positif bersama teman sebayanya.

Nieto, et al. (2017) mengutip simpulan (Bierman & Welsh, 2000; Mcloughlin, 2009) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah keterampilan yang memungkinkan orang tersebut untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dan memfasilitasi penyesuaian sosial untuk dapat menyesuaikan diri.

Berdasarkan definisi diatas bisa disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan keterampilan yang ada pada setiap diri individu dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman seumurannya atau orang dewasa.

## Aspek Kompetensi Sosial

Penelitian ini menggunakan aspek kompetensi sosial dari (Stefan, 2009) *Social Competence Screening, Parent Form* (SCS-P) pada anak usia 5-7 tahun yang terdiri dari 3 aspek dimensi yaitu memenuhi aturan (*compliance to rules*), keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*), dan perilaku prososial (*prosocial behaviors*).

Aspek memenuhi aturan yaitu anak memahami aturan atau mengikuti arahan. Kepatuhan anak untuk memenuhi aturan tersebut dapat didorong dan diarahkan oleh orang tua. Pada usia 5 tahun anak-anak lebih

patuh dan belajar menggunakan strategi verbal untuk mempertanyakan atau merundingkan suatu aturan.

Aspek keterampilan interpersonal adalah perilaku yang dapat dilihat ketika anak dapat bermain bersama dengan temannya dan dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik. Sebagian besar anak berusia 5 tahun mulai dapat berpartisipasi dalam permainan kooperatif. Anak mulai memberikan bertukar ide dalam permainan atau membuat ide permainan baru.

Aspek perilaku prososial mencakup tindakan yang diarahkan untuk kepentingan orang lain, seperti berbagi mainan dan benda lain, mengambil giliran, memberi dan meminta bantuan, tetapi tidak semua anak mau bertindak demikian. Pada usia 5 tahun sebagian besar anak perlu diingatkan untuk berbagi mainan, membantu atau menunggu giliran mereka selama permainan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Desa Gadingan 01, TK Desa Gadingan 02, dan RA Baitussalam Gadingan, Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2020 dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua atau lebih variabel didalam suatu studi kelompok subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh karena jumlah populasi kurang dari 100 responden (Latifah, 2014) yaitu dengan jumlah responden 56 anak usia 5 - 6 tahun.

Penelitian ini mendapatkan data melalui kuesioner. Kuesioner pertama adalah kuesioner pola asuh *authoritative* yang menggunakan skala Robinson (2001) yaitu The Parenting Styles and Demensions Questionnaire – Short Version (PSDQ-short Version). Sedangkan kuesioner kedua kompetensi sosial menggunakan skala (Stefan, 2009) *Social Competence Screening, Parent Form* (SCS-P) pada anak usia 5-7 tahun.

Uji validitas isi digunakan dalam penelitian ini. Validitas isi yaitu pengujian

atas kelayakan relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh *expert judgment* (Azwar, 2015). Instrumen pada penelitian ini dikonsultasikan kepada ahli bidang psikologi anak usia dini, selanjutnya peneliti melakukan uji coba. Instrumen pola asuh *authoritative* terdiri 15 item dan kompetensi sosial terdiri dari 22 item.

Tahap selanjutnya adalah uji coba instrumen menggunakan korelasi *pearson product moment* dan *SPSS windows 18* untuk dihitung koefisien korelasi item total terkoreksi, uji coba dilakukan pada 30 responden untuk masing-masing variabel. Hasil dinyatakan valid apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada uji dua arah dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0.05), dimana nilai dari  $r_{tabel}$  0,361. Hasil yang diperoleh dari uji coba pada instrumen pola asuh *authoritative* menunjukkan bahwa 15 item semua valid dan dapat digunakan untuk penelitian. Sedangkan hasil uji coba instrumen kompetensi sosial menunjukkan dari 22 item hanya 13 item valid yang dapat digunakan untuk penelitian dan 9 item yang tidak valid dihapus. Nomor item tidak valid adalah 5, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 20, 22 akan dihapus.

Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk menghitung uji realibilitas, dan ketentuan reliabilitas yaitu jika  $r_{hitung} > 0,361$  maka dinyatakan reliabel dan jika  $r_{hitung} < 0,361$  maka tidak reliabel. Hasil dari perhitungan tersebut yaitu instrumen pola asuh *authoritative* yang memuat 15 butir pernyataan diperoleh hasil perhitungan  $r_{hitung}$  sebesar 0,870. Instrumen kompetensi sosial yang memuat 13 butir pernyataan diperoleh hasil perhitungan  $r_{hitung}$  sebesar 0,726. Berdasarkan hasil tersebut masing-masing variabel menunjukkan angka  $> 0,361$ , maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Analisis penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik karena sampel pada penelitian dibawah 100 responden (Latipah, 2014), sedangkan teknik analisis data menggunakan *spearman rho*. Pengujian data dilakukan menggunakan *SPSS for windows 18* dengan ketentuan yaitu apabila hasil perolehan

signifikan lebih kecil dari 0.05 ( $sig < 0.05$ ) maka ditemukan korelasi antar variabel (hipotesis diterima).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut adalah hasil dari uji hipotesis korelasi spearman rho dengan menggunakan *SPSS*:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Spearman rho*

		X	Y
Spearman's X rho	Correlation Coefficient	1,000	,273*
	Sig. (2-tailed)	.	,042
	N	56	56
Y	Correlation Coefficient	,273*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,042	.
	N	56	56

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis statistik dengan spearman rho diketahui bahwa nilai menunjukkan hasil nilai signifikan sebesar  $0,042 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya “ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anakusia 5- 6 tahun”.

Koefisien korelasi diperoleh hasil 0,273 menunjukkan nilai positif yang bermakna tidak semua orang tua memberikan aspek pola asuh *authoritative* secara positif pada anak mereka.

Selanjutnya adalah arah hubungan pada penelitian ini memperoleh arah hubungan yang positif (+) atau arah korelasi satu arah. Artinya apabila variabel (X) pola asuh *authoritative* bertambah tinggi kenaikannya, maka terjadi pula kenaikan pada variabel (Y) kompetensi sosial anak.

### Pembahasan

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis

menunjukkan hasil terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun, sehingga uji hipotesis “ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun” diterima. Sementara itu, berdasarkan analisis dari data menunjukkan hasil dari tingkat kekuatan hubungan koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang rendah artinya tidak semua orang tua memberikan aspek pola asuh *authoritative* secara positif pada anak mereka, sedangkan hasil koefisien korelasi berangka *plus* (+) yang berarti kedua variabel mempunyai hubungan positif dan searah, maka semakin sering pola asuh *authoritative* diberikan kepada anak akan semakin tinggi pula kompetensi sosial anak.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Sutejo (2018) yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada pola asuh *authoritative* dan kompetensi sosial anak usia 9 sampai 11 tahun menunjukkan semakin tinggi pemberian pola asuh *authoritative* maka semakin tinggi kompetensi sosial anak. Sebaliknya jika pola asuh *authoritative* rendah maka kompetensi sosial anak juga menjadi rendah. Vijila, Thomas, dan Ponnusamy (2013) dalam hasil penelitiannya pola asuh *authoritative* diperoleh temuan bahwa berpengaruh positif terhadap kompetensi remaja, yaitu anak yang tumbuh besar dalam pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh yang pertama diterima daripada pola asuh permisif menunjukkan tingkat keterampilan kompetensi sosial yang lebih tinggi hingga anak itu dewasa. Artinya semakin orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* dari anak usia dini maka kompetensi sosial anak dapat berkembang sesuai harapan hingga anak tersebut menjadi dewasa.

Basak dan Aysen (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak yang ibunya memberikan pola asuh *authoritative* menunjukkan perilaku prososial lebih banyak daripada ibu yang memberikan pola asuh permisif. Akhtar,

Malik & Begeer (2016) dalam hasil penelitiannya pola asuh *authoritative* yang diberikan ayah dan ibu berkorelasi dengan kompetensi sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa aspek dimensi kompetensi penelitian ini mencakup yaitu memenuhi aturan, keterampilan interpersonal, dan perilaku sosial. Artinya penerapan pola asuh *authoritative* yang tinggi akan mempengaruhi hubungan kompetensi sosial anak yang mencakup dalam aspek dimensi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian ini bahwa aspek dimensi kompetensi penelitian ini mencakup yaitu memenuhi aturan, keterampilan interpersonal, dan perilaku prososial. Artinya penerapan pola asuh *authoritative* yang memiliki frekuensi tinggi akan mempengaruhi hubungan kompetensi sosial anak yang mencakup dalam aspek dimensi tersebut.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu ada hubungan pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada anak usia 5 - 6 tahun di Kelurahan Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Kekuatan hubungan antar variabel dalam penelitian ini berada pada tingkat yang rendah, dan koefisien korelasi pada penelitian menunjukkan angka positif yaitu arah hubungan kedua variabel searah. Artinya semakin sering pola asuh *authoritative* diberikan kepada anak, maka kompetensi sosial pada anak dapat meningkat.

Hipotesis yang menyatakan “Tidak adanya hubungan pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun” ditolak, dan hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial anak usia 5-6 tahun” diterima. Arah hubungan penelitian menunjukkan arah (+) yang berarti searah, artinya bahwa semakin tinggi variabel X (pola asuh *authoritative*)

maka akan diikuti kenaikan tingginya variabel Y (kompetensi sosial pada anak usia 5-6 tahun).

Berdasarkan hasil tersebut orang tua diharapkan untuk menerapkan pola asuh *authoritative* dengan lebih positif dan selalu memberikan perlakuan positif kepada anak sehingga kompetensi sosial anak juga akan berkembang dengan positif dan sesuai harapan pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar P. Malik., J. A., & Begeer., S. (2016). The Grandparent's Influence : Parenting Styles and Social Competence among Children of Joint Families. *Journal of Child and Family Studies*. Doi:10.1007/s10826-016-0576-5
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basak, F., & Aysen. (2012). Relationship among The Parenting Styles and The Social Competence and Prosocial Behaviors of the Children who are Attending to State and Private Preschools. *Educational Science Theory Practice*, 12(4), 2712-2718
- Fabes, R. A., Gaertner, B. M., & Popp, T. K. (2006). Getting Along with Others: Social Competence in Early Childhood. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), *Blackwell handbooks of developmental psychology. Blackwell handbook of early childhood development* (p. 297–316). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470757703.ch15>
- Jabagchourian , J.J., Sorkhabi, N., Quach, W & Strage, A. (2014). Parenting Styles and Practice of Latino Parents and Latino Fifth Graders' Academic, Cognitive, Social, and Behavioral Outcomes. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 36(2), 175-194
- Konnie, M.M & Alfred, K. (2013). Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. Vol 2 No 3. Doi:10.5901/ajis.2013.v2n3p123
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Lidyasari, A.T. (2013). *Pola Asuh Otoritatif sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Dalam Setingan Keluarga*. Yogyakarta : PGSD FIP UNY.academica.edu
- Nieto, B.A., Lopez, R.M., Conde, Q.B.A., & Corredor, A.G. (2017). Basic Executive Functions in Early Childhood Education and their Relationship with Social Competence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 237 (2017) 471-478.
- Ren, L. & Edwards, C.P. (2015). Pathways of Influence Chinese Parents' Expectation, Parenting Styles, and Child Social Competence. *Early Child Development and Care*, 185(4), 614-630.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5. Volume 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semrud-Clikeman, M. 2007. Social Competence in Children.
- Stefan, C. A. Ş. (2009). Preschool Screening For Social And Emotional Competence Development And Psychometric Properties. XIII (2), 121-146

- Sutejo, Stephina Valencia H. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dengan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia 9 sampai 11 Tahun. Universitas Sanata Darma Yogyakarta.
- Thoha, M. (2004). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tridhonanto, A dan Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Vijila, Y., Thomas, J., & Ponnusamy, A. (2017). Relationship between Parenting Styles and Adolescent Social Competence. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, 17(3), 34-36, <https://doi.org/10.9790/0837-1733436>
- Wasono T. Hari. (2016, September 28). Siswa Paud Dianiaya Anak TK Termasuk Kasus Restorasi Justice. *Nasional tempo*. Diperoleh 15 Januari 2020, dari <http://nasionaltempo.co>